



STRATEGI GURU DALAM MENERAPKAN METODE BER CERITA UNTUK MENINGKATKAN ASPEK BAHASA ANAK USIA DINI DI TKK BUNDA PENGANTARA RAHMAT NGEDUKELU

Maria Sindrela Wea¹⁾, Apolonia Bela²⁾, Gaudensia Nio Nuwa³⁾, Stefania Bibiana Bue⁴⁾, Maria Magdalena Kae⁵⁾, Maria Orliana Adin⁶⁾, Hendrika Suri⁷⁾ Efrida Ita⁸⁾

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Citra Bakti
cindiwea99@gmail.com

Histori artikel

Received:
5 Januari 2026

Accepted:
31 Januari 2026

Published:
1 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan aspek bahasa anak usia dini di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian kepala sekolah dan guru kelas B, serta objek penelitian berupa kemampuan bahasa anak usia 4–6 tahun yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, dan penguasaan kosakata. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan rekam catat. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 5 anak masih mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, seperti keterbatasan kosakata, pengucapan kata yang kurang jelas, dan kesulitan menceritakan kembali cerita. Penerapan metode bercerita dengan strategi yang tepat, seperti pemilihan cerita sesuai usia anak, penggunaan media buku cerita bergambar, variasi intonasi suara, serta pelibatan aktif anak dalam kegiatan tanya jawab dan menceritakan ulang, terbukti mampu meningkatkan kemampuan bahasa anak. Metode bercerita juga membantu meningkatkan fokus, daya ingat, serta keberanian anak dalam berkomunikasi. Dengan demikian, metode bercerita yang diterapkan secara terencana, menarik, dan berkesinambungan dapat menjadi strategi efektif guru dalam mengembangkan aspek bahasa anak usia dini.

Kata-kata Kunci: strategi guru, metode bercerita, perkembangan bahasa, anak usia dini

*Penulis koresponding : Maria Sindrela Wea (cindiwea99@gmail.com)

Abstract. This study aims to analyze teachers' strategies in implementing the storytelling method to improve the language development of early childhood learners at TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu. The research employed a descriptive qualitative approach, with the principal and Grade B teachers as research subjects, and the language abilities of children aged 4–6 years as the research object, which included listening skills, speaking skills, and vocabulary mastery. Data were collected through observation, interviews, documentation, and note-taking. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicate that some children still experience delays in language development, such as limited vocabulary, unclear pronunciation, and difficulties in retelling stories. The implementation of the storytelling method using appropriate strategies—such as selecting age-appropriate stories, utilizing illustrated storybooks, varying voice intonation, and actively involving children through question-and-answer activities and story retelling—was proven to improve children's language abilities. Storytelling activities also helped enhance children's focus, memory, and confidence in communication. Therefore, a well-planned, engaging, and continuous application of the storytelling method can serve as an effective teaching strategy to develop early childhood language skills.

Keywords: teacher strategies, storytelling method, language development, early childhood education

Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai lembaga pertama yang menjadi tempat tujuan arena belajar pertama anak dan diakui secara sah sebagai suatu lembaga pendidikan yang berdimensi formal, informal, maupun non formal. Usia dini disebut juga dengan usia emas (golden age) yang merupakan masa peka dan hanya datang sekali.

Salah satu kecerdasan yang harus dikembangkan pada anak adalah bahasa, karena kecerdasan berbahasa merupakan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh manusia. Bahasa yang digunakan sebagai alat pada dasarnya merupakan ungkapan pikiran dan perasaan yang dilakukan secara baik, karena dengan bahasa orang dapat mengenal kebutuhannya dengan baik (Ita, dkk, 2020). Bahasa merupakan bentuk utama dalam mengekspresikan pikiran dan pengetahuan bila anak menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut Musfiroh (2005: 59), kecerdasan bahasa atau kecerdasan verbal-linguistik berkaitan erat dengan kata-kata, baik lisan maupun tertulis beserta dengan aturan-aturannya. Seorang anak yang cerdas dalam verbal-linguistik memiliki kemampuan berbicara yang baik dan efektif. Ia juga cenderung dapat mempengaruhi orang lain melalui kata-katanya. Anak-anak yang cerdas dalam bahasa menyukai kegiatan bermain yang memfasilitasi kebutuhan mereka untuk berbiacara, bernegoisasi, dan mengekspresikan perasaan melalui kata-kata.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya mengembangkan kemampuan bercerita pada anak usia dini sebagai bagian dari perkembangan bahasa anak. Perkembangan aspek bahasa meliputi perkembangan aspek mendengar, berbicara, menulis, dan membaca. Dari segi rentang usianya anak usia dini memiliki perkembangan bahasa yang berbeda-beda. Perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah perubahan lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini. Dengan kemampuan berbicaranya anak usia dini dapat mengidentifikasi dirinya dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu, dengan judul "Analisis Kemampuan Bercerita Bahasa Anak Usia 4-6 tahun"

untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Melalui kegiatan bercerita, anak diajarkan untuk mampu mendengarkan cerita dengan baik, dengan bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara, menulis, dan membaca pada anak

Kemampuan bercerita yang baik dapat mendukung anak dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Namun terdapat kecendrungan penurunan minat bercerita di kalangan anak-anak, yang mungkin dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi di rumah atau disekolah, serta karena adanya alat digital yang menawarkan hiburan pasif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan bercerita bahasa anak usia 4-6 tahun, dengan fokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan tersebut dan pengembangan strategi untuk meningkatkan keterampilan bercerita dalam perkembangan bahasa anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pendidik dan orang tua tentang cara-cara efektif untuk mendukung perkembangan bahasa anak, serta memberikan kontribusi pada literatur akademis dalam bidang pendidikan dan psikolinguistik anak. Berdasarkan hasil prapenelitian dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu ditemukan masalah yaitu kemampuan anak dalam berbahasa yang belum berkembang secara optimal. Hal tersebut ditemukan pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas yaitu anak masih mengalami kesulitan dalam berbahasa, seperti anak kurang baik dalam pengucapan kata atau huruf, belum memahami arti kata dalam cerita, kurang tepat dan kurang lancar dalam mengucap kata. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka diperlukan metode yang cocok atau sesuai dengan permasalahan yang terjadi yaitu dengan metode bercerita.

Pentingnya menganalisis kemampuan bahasa anak agar mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, sehingga memiliki pemahaman yang utuh. Kemampuan bahasa anak di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu perlu dianalisis sebagaimana yang terdapat dalam aspek perkembangan anak usia dini. Hal di atas, berimplikasi pada bagaimana membuat analisis kemampuan bahasa yang dikembangkan untuk mengukur pencapaian dalam proses pembelajaran anak yang terlihat masih belum valid dan belum reliabel. Dalam mengembangkan kemampuan keterampilan bahasa anak diperlukan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, menarik dan bermakna bagi anak.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa pernyataan dari suatu

kejadian dengan berbagai teknik penelitian yang digunakan selama penelitian berlangsung. Metode kualitatif ini dimana penelitian melihat fakta di lapangan kemudian menganalisa atau mendeskripsikan hasil analisa tersebut.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Objek tersebut dapat berupa substansi atau materi yang akan diteliti atau dipecahkan. Adapun objek dalam penelitian ini adalah analisis hubungan kemampuan bercerita dengan keterampilan bahasa pada anak usia dini usia 4-6 tahun.

Subjek, adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kelas B di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: observasi, studi dokumentasi, rekam catat (recording), dan wawancara. Observasi adalah proses yang diawali dengan kegiatan pengamatan sedangkan dokumentasi digunakan sebagai acuan pencarian atau pengumpulan dokumen-dokumen, dan wawancara adalah suatu metode pengumpulan data atau fakta yang terjadi di lapangan melalui proses tanya jawab untuk memperoleh informasi atau suatu data tertentu. Studi dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan mendokumentasikan aktivitas yang dilaksanakan selama treatment atau kegiatan berlangsung.

Penelitian kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan (Sugiyono, 2015). Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan kisi-kisi instrumen penelitian guna menganalisis kemampuan bahasa anak usia dini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman observasi dan wawancara sebagai instrumen.

Metode Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai datanya sudah jenuh. Menurut Miles dan Huberman ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data yaitu reduksi data, display data, dan conclusions.

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting mencari tema dan pola serta membuang yang dianggap tidak perlu. Artinya data yang telah direduksi akan memberikan sebuah gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya, dan mencari lagi bila diperlukan.

Data display (penyajian data) tahap setelah reduksi data, hal ini dilakukan dalam bentuk uraian/deskripsi, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data

bertujuan untuk mempermudah dan memahami tentang yang terjadi. Bila hipotesis yang diberikan selalu didukung oleh datanya yang di lapangan sehingga akan menjadi grounded. Teori ini ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan dan diuji melalui pengumpulan data secara terus menerus.

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah conclusions atau penarikan kesimpulan, menurut Miles dan Huberman (dalam Sugyono, 2017:141). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak menemukan bukti yang bisa mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Bukti tersebut didukung dengan kesimpulan yang dikemukakan pada awal dan harus konsisten.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, bisa juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil pengamatan selama menjadi guru pendamping terdapat beberapa anak berkisar umur 4-6 tahun perkembangan bahasanya masih kurang yaitu perkembangan kosakata masih kurang, pengucapan kurang jelas dan masih merasa malu bertanya. Adapun hasil penelitian yang dilakukan mahasiswa PLP di TKK Bunda Pengantara Rahmt Ngedukelu. Berdasarkan pengamatan yang di dapatkan peneliti yaitu artikulasi anak dalam berbicara belum jelas, anak belum jelas dalam menyampaikan apa yang diinginkannya dan perkembangan bicara belum berkembang sesuai tahapan umur anak yang semestinya (Siregar & Nur Hazizah, 2019). Selain itu adapun penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa tentang pengaruh berbicara berbantuan pop up book terhadap kemampuan berbicara anak. Hasil dari observasi dan wawancara yang didapatkan oleh peneliti yaitu anak ketika menyampaikan keinginan dan pikirannya kepada guru masih terbata-bata dan guru masih susah memahami kalimat yang di ucapkan anak, beberapa anak masih mengulang kata secara terus menerus ketika melakukan percakapan baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya dan tidak jelas dalam mengucapkan huruf-huruf (Suradinata & Ega, 2020). Permasalahan-permasalahan itu terjadi dikarenakan kurangnya dukungan dari metode dan media yang digunakan.

Pada data yang didapat dari penelitian di TKK Bunda Pengantara Ngedukelu Kecamatan Bajawa, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada 9 oktober 2025 menunjukkan ada 5 anak yang kurang memiliki kemampuan kosakata dasar. Hal ini ditandai dengan kurangnya perkembangan kemampuan anak dalam menceritakan kembali cerita atau kosakata yang baru saja didengar. Selain itu, saat guru memberikan pertanyaan terkait

cerita, jawaban anak tidak sesuai dengan pertanyaan guru. Beberapa anak juga hanya diam saja ketika diberi pertanyaan. Pada anak usia 4-6 tahun seharusnya sudah berada dalam lingkup perkembangan mengungkapkan bahasa yaitu anak memperkaya perbendaharaan kata dengan menceritakan kembali cerita atau dongeng yang pernah didengar, mengutarakan pendapat kepada orang lain, dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Data yang didapat dari penelitian mendukung pernyataan tersebut. Laporan perkembangan anak tentang perkembangan bahasa anak dalam bercerita menunjukkan bahwa dari 19 anak didik, perkembangan bahasa anak dalam bercerita terdapat 6 (40%) anak dalam kategori belum berkembang (BB), terdapat 5 (25%) anak yang mulai berkembang (MB), dan 4 (15%) anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH), dan 4 (27%) anak berkembang sangat baik (BSB).

Peneliti menggunakan media buku cerita, yaitu buku cerita bergambar. Data hasil penerapan metode bercerita menggunakan media buku cerita sebagai media untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak akan dijelaskan secara deskriptif. Metode ini dilakukan selama 4 kali pertemuan. Dua kali pertemuan dilakukan tanpa menggunakan media dalam bercerita, dan dua pertemuan lainnya menggunakan media buku cerita. Kegiatan bercerita dilakukan dalam bahasa Indonesia. Pertemuan pertama dan kedua, anak belum mampu dan belum fokus mengikuti kegiatan yang diberikan. Kebanyakan dari mereka merasa tidak tertarik menyimak cerita yang disampaikan guru. Pertemuan berikutnya hingga pertemuan keempat anak sudah mulai memahami kegiatan yang diberikan dan mampu menirukan, mengingat dan mengucapkan kembali kosakata yang diberikan. Dari 19 anak, terdapat 10 anak yang dapat menangkap, mengingat dan mengulang kosakata dengan cepat dan tepat, terdapat 4 orang yang menangkap, mengingat dan mengulang kosakata dalam kategori sedang, dan terdapat 5 anak yang belum bisa fokus, menangkap, mengingat dan mengulang kosakata dengan baik. Observasi dilakukan dengan memfokuskan terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak, yaitu kemampuan anak dalam memahami instruksi, cerita, atau pertanyaan, serta variasi kosakata, termasuk penguasaan kosakata dan variasi kata dalam bahasa sehari-hari. Hal ini mencakup penggunaan kata-kata, kalimat, dan ekspresi verbal. Berikut ini disajikan foto kegiatan metode bercerita.

**Gambar 1. Guru Sedang Mendongeng****Gambar 2. Anak Menceritakan Kembali Cerita**

Pembahasan

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi dasar bagi kemampuan komunikasi, berpikir, dan bersosialisasi. Salah satu metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk mengembangkan aspek bahasa anak adalah metode bercerita. Keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan bercerita.

Perkembangan bahasa sangat penting bagi anak usia dini karena dengan bahasa anak dapat berkomunikasi untuk menyampaikan pendapat maupun keinginannya kepada orang tua, guru, maupun teman sebayanya (Fitria, 2019). Perkembangan bahasa anak usia dini terbagi atas dua periode besar, yaitu: periode pralinguistik (0-1 tahun) dan linguistik (1-6 tahun). Tahap periode pralinguistik usia 0-3 bulan, bunyi yang dihasilkan oleh anak di dalam dan berasal dari tenggorokan dan pada usia 3-12 bulan, anak berbicara banyak memakai bibir dan langit-langit seperti ma, da, ba (Kurniati, 2017). Peran bahasa sangat penting bagi anak usia dini, dimana melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang lain dan menyampaikan apa yang anak ketahui. Namun fakta di lapangan perkembangan bahasa anak usia dini masih kurang.

Strategi guru dalam menerapkan metode bercerita diawali dengan perencanaan yang matang. Guru memilih cerita yang sesuai dengan usia, tingkat perkembangan bahasa, serta minat anak. Cerita yang digunakan umumnya memiliki alur sederhana, kosakata yang mudah dipahami, dan mengandung pesan positif. Selain itu, guru menyesuaikan tema cerita dengan tema pembelajaran agar kegiatan bercerita terintegrasi dengan tujuan pembelajaran harian.

Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan berbagai teknik untuk menarik perhatian anak, seperti intonasi suara yang bervariasi, ekspresi wajah, dan gerak tubuh yang sesuai dengan isi cerita. Penggunaan media pendukung seperti buku bergambar, boneka tangan,

atau gambar seri juga menjadi strategi penting untuk membantu anak memahami isi cerita serta memperkaya kosakata mereka. Melalui penyampaian cerita yang menarik, anak terdorong untuk menyimak, memahami, dan menanggapi cerita secara aktif.

Strategi selanjutnya adalah melibatkan anak secara aktif selama kegiatan bercerita. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya, menirukan kata atau kalimat sederhana, serta menceritakan kembali sebagian isi cerita dengan bahasa mereka sendiri. Kegiatan tanya jawab dan diskusi ringan setelah bercerita membantu anak melatih kemampuan berbicara, menambah perbendaharaan kata, serta meningkatkan keberanian anak dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu, guru juga menerapkan strategi pengulangan dan penguatan bahasa. Kata-kata baru yang muncul dalam cerita diulang beberapa kali dan dijelaskan maknanya secara sederhana. Guru memberikan pujian dan respon positif terhadap setiap usaha anak dalam berbicara, sehingga anak merasa percaya diri dan termotivasi untuk terus berkomunikasi. Penguatan positif ini sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak secara bertahap.

Strategi evaluasi dilakukan guru dengan mengamati perkembangan bahasa anak selama dan setelah kegiatan bercerita. Guru memperhatikan kemampuan anak dalam menyimak, menjawab pertanyaan, menggunakan kosakata baru, serta menceritakan kembali cerita. Hasil pengamatan ini digunakan sebagai dasar untuk merancang kegiatan bercerita selanjutnya agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan bahasa anak.

Dengan menerapkan strategi yang tepat dalam metode bercerita, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Metode bercerita tidak hanya meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak usia dini, tetapi juga membantu anak mengembangkan kosakata, struktur kalimat sederhana, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya untuk mengetahui perkembangan kemampuan bercerita dan bahasa anak usia 4-6 tahun. Perkembangan bahasa pada anak usia 4-6 tahun adalah fase penting dalam pemerolehan bahasa. Berikut adalah teori dan tahapan perkembangan bahasa pada anak usia dini: Asrori, (2020:44) Perkembangan bahasa anak adalah proses dimana anak belajar mengenal, menggunakan dan menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek bahasa dan berbicara. Tujuan dari perkembangan kemampuan bahasa adalah agar anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Penelitian oleh A. Karmiloff Smith (1979) menyelidiki bahasa anak-anak sekolah dan menyatakan bahwa antara usia 5-8 tahun muncul ciri-ciri baru yang khas pada masa ini, yaitu kemampuan untuk memahami hal-hal yang abstrak pada taraf yang lebih tinggi. Baru setelah usia 8 tahun, bahasa menjadi alat yang sangat penting bagi anak untuk melukiskan dan menyampaikan pikiran. Namun dalam hal ini, di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu masih ada anak yang perkembangan bahasanya belum

maksimal, seperti kesulitan memahami cerita, dan penggunaan bahasa. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dan orangtua perlu melakukan latihan secara terus-menerus, memberikan motivasi, dan tidak membentak anak saat berbicara. Dengan demikian, perkembangan bahasa anak di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu semakin baik. Hal ini didapatkan melalui kegiatan observasi, wawancara, serta pengumpulan dokumen oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang perkembangan bahasa anak kelompok usia 4-6 tahun di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu.

Metode Bercerita dapat Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak

Penelitian ini menemukan temuan bahwa metode bercerita dapat mengembangkan kemampuan berbicara anak. Alasannya didukung oleh beberapa pendapat dari ahli atau hasil penelitian karena dalam bercerita terdapat Bahasa yang menggunakan artikulasi dan memuat keterampilan intelektual motorik (Hurlock dalam Usman (2019). Melalui bercerita, kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan anak mampu berkomunikasi secara lisan, perbendaharaan kata meningkat dan dapat mengenalkan simbol-simbol huruf yang dapat digunakan untuk persiapan membaca, menulis dan menghitung (Fitria, 2019). Kemampuan bercerita bukan hanya meningkatkan bahasa anak tapi juga dengan kalimat yang disampaikan dapat menggambarkan perasaan (Nurjanah & Anggraini, 2020). Peningkatan kemampuan berbicara tersebut terjadi dikarenakan metode bercerita menyajikan cerita dengan media yang beragam, seperti buku yang berwarna-warni, boneka tangan, dan power point. Sebagaimana dalam penelitian Prihanjani, Wirya, & Tirtayani (2020) mengemukakan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan bicara anak karena menggunakan boneka tangan. Selain itu Hurlock juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat memperbaiki pembicaraan anak adalah dengan menggunakan media radio atau televisi (Usman, 2019). Selain penggunaan media yang menarik, ternyata mengubah posisi duduk anak juga mendukung kemampuan anak dalam bercerita.

Metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak

Pada penelitian ini ditemukan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak dengan prasyarat kalimat yang disampaikan sesuai dengan standar perkembangan anak sehingga anak mudah memahaminya. Selain itu kemampuan Bahasa dapat ditingkatkan dengan menyajikan cerita yang ditandai dengan melatih konsentrasi dan fokus serta melatih daya ingat. Bagian yang paling penting dari kemampuan Bahasa adalah kemampuan menyimak karena pada dasarnya dari kemampuan menyimak inilah menjadi indikator dapat diketahui kemampuan bahasa anak. Dalam kegiatan menyimak anak dapat mendengarkan lambang-lambang bahasa lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap maksud dari pesan

dan memahami makna ucapan yang disampaikan oleh pembaca (Rahmatillah, Luthfi, & Fauziddin (2018). Pemberikan metode bercerita seperti yang dilakukan oleh peneliti merupakan salah satu upaya untuk melatih anak. Menurut Rahmat dan Mamonto, (2016) kemampuan menyimak perlu dilatih sejak dini karena tidak mudah terbentuk begitu saja agar anak terbiasa memahami maksud atau pesan yang diucapkan oleh pencerita. Cara mengembangkan kemampuan menyimak anak dengan menggunakan metode dan media yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak serta mempertimbangkan kematangan pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satunya dengan menggunakan metode bercerita dengan media buku yang menarik sesuai dengan tema pembelajaran seperti tema binatang. Guru menyebutkan dan menceritakan secara singkat jenis-jenis binatang, binatang dikelompokkan berdasarkan makanannya, kemudian setelah selesai cerita guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menceritakan ulang.

Metode Bercerita dapat Meningkatkan Kemampuan Kosakata Anak

Temuan ketiga penelitian ini bahwa metode bercerita selain dapat meningkatkan aspek kemampuan menyimak juga dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak. Menurut Darmila (2018) penggunaan metode bercerita dengan berbagai tema yang beragam akan mengembangkan kemampuan daya ingat anak untuk mengingat tiap kata yang diucapkan dari cerita yang disajikan dan melatih anak untuk memahami maksud dari tiap kata yang diucapkan. Penggunaan metode bercerita dengan tema beragam dan menceritakan cerita secara berulang-ulang akan membantu memperkaya kosakata pengetahuan anak dan meningkatkan kemampuan kosakata anak. Sebagaimana dikemukakan oleh Owens (Usman, 2019) bahwa anak usia 4-5 tahun dapat memperkaya kosakatanya melalui pengulangan. Anak sering mengulang kosakata yang baru meskipun belum memahami artinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa anak usia dini, khususnya kemampuan bercerita pada anak usia 4–6 tahun di TKK Bunda Pengantara Rahmat Ngedukelu, masih belum berkembang secara optimal. Hal ini ditandai dengan keterbatasan kosakata, ketidakjelasan artikulasi, kurangnya kelancaran berbicara, serta rendahnya kemampuan anak dalam memahami dan menceritakan kembali isi cerita yang didengar.

Penerapan metode bercerita terbukti menjadi strategi dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Melalui kegiatan bercerita, anak memperoleh stimulasi yang dapat meningkatkan kemampuan menyimak, memperkaya kosakata, melatih keberanian berbicara, serta membantu anak mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lisan.

Penggunaan media pendukung seperti buku cerita bergambar mampu menarik minat anak, meningkatkan fokus, serta membantu anak memahami isi cerita dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- Darmila, L. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun di RA Hajjah Siti Syarifah Kecamatan Medan Tembung. *Jurnal Raudhah*, 6(1), 2–8. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/276>
- Dhieni, Nurbiana. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ita, E, Wewe, M, Go'o, E. (2020). Analisis Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(2) 174-186. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>
- Fitria, N. 'Aini. (2019). Penerapan Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Kelompok A RA Muslimat NU 26 Malang. *Jurnal Dewantara*, 1(1), 7–13. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jd/article/view/1821>
- Gardner, howard. (2003). *Kecerdasan Majemuk*. Terjemahan Alexander Sindoro <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jd/article/view/1821>
- Musfiroh, Takdiroatun, M. (2005). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdiknas.
- Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>
- Rahmat, A., & Mamonto, E. (2016). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Menyimak Anak Usia 4-5 Tahun di Tk Negeri Pembina Ki Hadjar Dewantoro Kota Selatan Gorontalo. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(1).
- Rahmatillah, R., Luthfi, A., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Menyimak Pada Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 39–51. <https://doi.org/10.31004/aulad.v1i1.5>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, M. (2019). *Perkembangan Bahasa dalam Bermain dan Permainan (untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.